

(A)

Padang: Singgalang.

Tahun: 20

Nomor: 4050

Jumat, 21 Mei 1988.

Halaman: 6

Kolom: 3--5

Jahiliah Ilmiah

Istilah "Jahiliah Ilmiah" kita ambil dari pendapat Dr. Hidayat Nataatmadja ketika mengadakan dialog Ramadhan di UGM Bulaksumur Yogyakarta beberapa hari lalu (Surabaya Post, 28 April 1988).

Dari segi bahasa, Jahiliah dan ilmiah merupakan dua kata yang berlawanan. Jahil artinya bodoh, tidak berilmu, tidak berpengetahuan. Maka seharusnya jahiliah tidak pernah bertemu dengan ilmiah. Jika seseorang jahil, maka dia tidak berilmu, tetapi jika seseorang berilmu, maka dia tidak jahil.

Tetapi jahiliah dan ilmiah sebagai perilaku orang maupun masyarakat bisa saja melekat secara bersamaan, karena perilaku masyarakat yang bersangkutan memenuhi kriteria sebagai perilaku jahiliah sekaligus juga memenuhi kriteria sebagai cerminan dari sikap ilmiah.

Ciri menonjol dari sifat ilmiah ialah objektif dan rasional karena menggunakan penalaran yang logis. Maka perilaku jahiliah ilmiah bisa mengambil dua bentuk. Pertama, perilaku jahiliah dengan menggunakan teknik tinggi hasil penemuan ilmu dan teknologi modern. Dengan istilah lain jahiliah ilmiah bisa mengambil bentuk jahiliah dengan menggunakan cara dan

hadap seni, khususnya seni sastra sudah maju. Setiap tahun diadakan lomba karya sastra terutama berbentuk puisi. Karya sastra terbaik akan digantungkan di Ka'bah dan bisa dibaca masyarakat umum. Penghargaan orang kepada para penyair juga cukup tinggi. Para penyair mempunyai kedudukan terhormat.

Hubungan perdagangan juga sudah melampaui batas-batas negara. Konvoi onta dari satu negara ke negara lain sudah menjadi kebiasaan. Dengan demikian mereka bukan masyarakat tertutup atau semacam masyarakat pedalaman yang terisolasi dari dunia luar. Mereka juga bukan masyarakat kanibal, seram karena makan sesama kawan. Justru mereka memiliki kebiasaan menghormati tamu. Lalu mengapa harus disebut zaman jahiliah?

Secara garis besar ada tiga ciri utama masyarakat jahiliah pada saat itu. Pertama, mereka menyembah berhala, mereka tidak monoteis melainkan politeis. Kedua, perilaku mereka sering bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang universal. Ketiga, mengabaikan nilai keadilan. Mengabaikan nilai kemanusiaan dan keadilan itu berpangkal dari satu sebab, yaitu mereka dikuasai nafsu. Dengan demikian, pada zaman jahiliah bukan masyarakatnya buta ilmu pengetahuan tetapi buta hati nurani.

JAHILIAH ILMIAH

Perbuatan jahiliah dengan teknik canggih maupun perbuatan jahiliah yang dirasionalkan supaya tampak ilmiah, keduanya bisa kita jumpai pada zaman modern ini. Perilaku yang hanya merupakan pelampiasan nafsu sekarang bisa dilakukan dengan teknik canggih maupun dengan argumentasi yang rasional.

Jika seseorang membutuhkan wanita cantik, maka cukup angkat telepon dan dia akan datang sesuai permintaan. Jika datang tamu penting, maka seksi wanita "Penghibur" yang tidak tercantum dalam susunan panitia menjadi sama pentingnya dengan seksi akomodasi. Semua bisa diatur dengan cara yang canggih. Juga bisa dicarikan alasan yang rasional sehingga tindakan itu tampak benar, atau tidak sepenuhnya salah, masih ada unsur kebenarannya.

Wanita yang sengaja menjual diri, juga bisa melakukan dengan cara paling tersamar. Juga bisa dicarikan alasan rasional sehingga ia memilih cara itu. Misalnya karena desakan ekonomi, karena kecewa terhadap laki-laki, karena ini dan itu sehingga semua tampak rasional dan orang lalu maklum.

Senjata sebagai alat pembunuh manusia, kini sudah dibuat dengan demikian canggih. Memusnahkan

manusia tidak memerlukan waktu sampai sehari, cukup beberapa menit saja, dan manusia di bumi bisa tamat riwayatnya. Tetapi untuk merasionalkan perlombaan senjata, dibuatlah argumen bahwa senjata canggih dibuat dalam rangka menjaga perdamaian. Semakin banyak negara yang memiliki senjata, semakin banyak nuklir dibuat, maka akan semakin takut memulai peperangan. Jadi senjata dengan kekuatan dahsyat itu dibuat untuk menciptakan perdamaian. Jalan pikiran yang aneh, tetapi dipaksakan untuk bisa diterima.

Teknik perampokan sekarang juga semakin canggih. Tidak perlu dengan senjata dan tutup kepala, cukup dengan teknik tinggi melalui komputer, hasil rampokan bisa lebih banyak. Berbagai perilaku kejahatan dan pelanggaran susila sebagai cerminan tingkah laku yang dikuasai nafsu, dalam zaman ini bisa dilakukan dengan teknik canggih dan disertai argumen logis.

Sementara itu, keinginan menguasai pihak lain dalam berbagai seni kehidupan tidak hanya terbatas seseorang menguasai orang lain, tetapi sudah berkembang menjadi suatu negara ingin menguasai negara lain, suatu bangsa ingin menguasai bangsa lain dengan teknik canggih dan cara yang paling halus disertai alasan yang rasional. Semua menjadi tampak wajar.

Naluri manusia ingin bersahabat sudah kena polusi semangat ingin menguasai sehingga apa yang tampak sebagai kerja sama dan persahabatan banyak yang bermotif ingin menguasai pihak lain. Penindasan orang kepada orang lain, negara kepada negara lain dilakukan dengan halus sehingga tampak seperti memberi bantuan. Negara yang lemah dan tidak berdaya diusahakan untuk semakin tergantung dan tidak berdaya. Pemberian bantuan kadang merupakan bentuk lain dari penjajahan.

Lalu tentang penyembahan berhala? Dulu memang orang menyerahkan diri pada batu. Tunduk patuh pada berhala yang dibuatnya sendiri. Tetapi berhala pada zaman ilmiah memang tidak berbentuk batu atau ukiran kayu, melainkan berbentuk cek, uang, dan kursi. Dengan benda-benda itu, orang sekarang menyerahkan diri dan mempertaruhkan semua kekuatan hidupnya. Uang menjadi segala-galanya.

Kursi kedudukan dan kekuasaan menjadi impian yang menguasai dirinya. Orang takut kehilangan kursi sama seperti orang dulu takut dikutuk berhala. Untuk uang dan kekuasaan pula, orang bisa berbuat irrasional. Misalnya menggantungkan diri pada cincin bermata akik.

Masih bisa diperpanjang lagi contoh yang menggambarkan per-

Oleh Nur Cholis Huda

peralatan canggih.

Sedang bentuk kedua, perbuatan jahiliah itu dicarikan alasan-alasan dan argumen yang memungkinkan tampak menjadi perilaku objektif rasional. Jika perilaku jahiliah dengan menggunakan teknik canggih lebih menekankan pada teknik perbuatan, tetapi perilaku jahiliah yang diilmiahkan cenderung memberi tekanan pada soal nilai. Jadi nilai benar salahnya yang bergeser karena adanya argumen yang rasional.

Jahiliah dengan teknik canggih maupun jahiliah yang dirasionalkan, keduanya akan memberi akibat yang lebih hebat daripada jahiliah yang tradisional.

TIDAK BODOH

Masyarakat jahiliah sering dicontohkan pada masyarakat Arab suku Qurais sebelum Islam datang. Jika masyarakat Qurais itu yang menjadi ukuran, maka zaman jahiliah yang arti harfiahnya adalah zaman kebodohan atau kegelapan bukanlah zaman bodoh dalam arti tidak memiliki ilmu.

Ketika Islam belum datang, masyarakat Arab dari segi ilmu tidak lebih bodoh dari masyarakat di luar Arab. Dari segi budaya juga tidak lebih rendah. Masyarakat Arab saat itu bukan masyarakat yang buta huruf.

Malahan apresiasi mereka ter-

ilaku jahiliah tetapi dilakukan dengan cara ilmiah, baik teknik melaksanakannya maupun argumen yang dikemukakan.

Perilaku itu memiliki ciri penyerahan diri pada berhala, mengesampingkan nilai kemanusiaan dan keadilan. Perilaku jahiliah ilmiah ini bisa diperbuat siapa saja, termasuk kita sendiri melakukannya.

Itulah sebabnya, kita patut bersyukur melihat kegiatan keagamaan semakin semarak di negara kita. Dunia kampus yang dulu agak asing dengan kegiatan agama, justru kini ada gejala berkembang menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan. Para dosen lulusan Barat yang dulu jumlahnya sedikit sekali yang terlibat dalam kegiatan agama di kampus, bahkan sebagian besar ada sedikit rasa malu terjun dalam bidang agama, kini justru menjadi pendorong bahkan pelaksana kegiatan keagamaan di kampus. Tentu kita bangga jika para ilmuwan kita beberapa puluh tahun mendatang banyak yang tajam daya nalarnya sekaligus khusuk ibadah. (Sby-Post).—